

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN KINESTETIK PADA ANAK USIA DINI**

#### **A. Perkembangan Kinestetik Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan merupakan perubahan individu baik secara struktur maupun fungsi organ yang ditandai dengan adanya perubahan keterampilan, kematangan secara fisik, emosional, dan perkembangan juga merupakan sebuah proses perubahan sifat individu menuju kedewasaan. Berbeda dari pertumbuhan, perkembangan merupakan proses peningkatan yang ada pada diri individu yang bersifat kualitatif atau tidak dapat diukur. Seperti halnya seseorang yang bertambah dewasa, ia tidak hanya bertambah berat dan tingginya saja, namun juga mengalami perkembangan dalam hal kemampuan berbicara, kecerdasan serta ketangkasannya pun ikut meningkat. Kemampuan dan fungsi inilah yang mengalami perkembangan. Pengertian perkembangan menurut Wardhani dan Asmawulan (2011:1-4) merupakan perubahan fungsi serta struktur tubuh yang lebih kompleks.

##### **2. Pengertian Kinestetik**

Kecerdasan Kinestetik Tubuh (Bodily Kinesthetic Intelligency) satu kecerdasan yang merupakan anugrah dalam diri kita adalah kecerdasan kinestetik tubuh. Majidah (2018) menjelaskan bahwa dalam kecerdasan

kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide serta perasaannya serta ketrampilan menggunakan tangan untuk menggerakkan sesuatu (Musfiroh, 2018:50). Stimulasi gerak pada bermain itulah anak dilatih otot gerak. Rangsangan-rangsangan gerak yakni :

1. Gerak variatif tangan dan kaki seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menagkap dan lainnya.
2. Gerak Ketrampilan Lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak.
3. Gerak Ketrampilan Non Lokomotor seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, berjongkok, duduk, berdiri; (Anggraini, 2015)

Pendidikan sangat penting bagi anak usia dini dalam rangka mengembangkan segala potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Kecerdasan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligence* berarti kesempurnaan dalam perkembangan akal budi seperti ketajaman pikiran. Kecerdasan juga berhubungan dengan kapasitas seseorang untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Manusia memiliki banyak bentuk kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan mejemuk atau *multiple intelligence*, Sefrina (2013).

Kecerdasan majemuk ditemukan oleh Howard Gardner seorang ahli psikologi, menurut Howard Gardner dalam Suyadi (2014) menyatakan bahwa ada banyak jenis intelligence khusus atau kerangka pikiran, adapun jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. Salah satu yang akan dibahas dari kecerdasan tersebut adalah kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan gerak tubuh dan kemampuan motorik tubuh. Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu aspek yang mesti dikembangkan sedini mungkin sebagaimana yang dinyatakan Nurhafizah & Kosnin (2015) bahwa Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari yang namanya gerak.

Sejak dari masa kanak-kanak gerak dipahami sebagai sebuah sarana untuk mendukung kelangsungan hidup manusia itu sendiri seperti gerak berjalan, berlari, jongkok-berdiri, duduk atau meloncat, dan beserta kompleksitasnya. Pendapat Suyadi (2014) mengatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Menurut Gallahue dalam Samsudin (2008) menyatakan bahwa untuk

mengembangkan pola-pola gerak anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas seperti menari, permainan, olahraga, dan senam dimana aktivitas-aktivitas tersebut masuk ke dalam wilayah pendidikan jasmani.

Kecerdasan kinestetik merupakan kelebihan yang dimiliki seseorang lebih dari yang lainnya dalam mengolah gerakan motorik tubuhnya. Siswa yang menonjol dalam kecerdasan ini selalu mengekspresikan dirinya melalui gerakan-gerakan tubuhnya (Nurhafizah, 2011). Ia memiliki keseimbangan tubuh yang baik. Dengan berinteraksi melalui ruang disekelilingnya, ia dapat mengingat dan memproses setiap informasi yang diterimanya dalam konteks belajar, Samsudin (2008). Menurut Sefrina (2013) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan kinestetik adalah 1) asupan nutrisi atau asupan gizi pada anak, 2) latihan dan stimulasi yang berkaitan dengan pergerakan tubuh.

Stimulasi kinestetik atau gerak diberikan melalui rangsangan gerak tubuh yang kemudian akan direspons anak dengan gerakan tubuh pula. Karena hampir setiap gerakan melalui perintah otak, kecuali gerak refleks tubuh yang merupakan gerakan spontan otot-otot tubuh tanpa adanya perintah dari otak. Oleh karena itu, bila rangsangan kinestetik diberikan kepada anak dengan melibatkan gerakan tubuh, sel-sel otaknya semakin banyak terstimulasi, dan seluruh potensi kecerdasan kinestetik anak akan tumbuh dan berkembang, Acandra (2010). Jadi

secara tidak langsung kecerdasan kinestetik anak dapat berkembang dengan baik melalui berbagai kegiatan-kegiatan fisik yang menarik dan menyenangkan agar anak tertarik dalam melakukan aktivitas fisik tersebut.

### 3. Aspek Perkembangan Anak

Catron dan Allen dalam Yuliani Nurani Sujiono (2009:62) mengemukakan 6 aspek perkembangan anak usia dini:

#### a) Kesadaran Personal

Dalam bermain dapat menumbuhkan rasa kemandirian pada diri anak, dan memegang kontrol terhadap lingkungannya. Melalui bermain anak mampu menemukan hal baru, anak dapat bereksplorasi, meniru serta dapat mempraktikkan di kehidupannya sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri di masa depan, hal inilah yang membuat anak merasa kompeten.

#### b) Pengembangan Emosi

Lewat bermain, anak mampu belajar menerima, mengekspresikan diri serta mampu mengatasi kesulitan yang di hadapi dengan cara yang baik. Bermain juga dapat memberikan anak kesempatan untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan dapat membangun pola perilaku yang baik dalam hidup.

c) Membangun Sosialisasi

Bermain dapat memberikan jalan bagi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Bermain merupakan sarana utama bagi anak agar mampu mengembangkan kemampuan sosial dan dapat memperluas rasa empati terhadap sesamanya serta dapat mengurangi sikap egosentris. Melalui bermain anak juga dapat belajar perilaku menunggu giliran, kerja sama, saling membantu serta saling berbagi terhadap orang lain.

d) Pengembangan Komunikasi

Bermain dapat dikatakan sebagai sarana untuk mengajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi ini anak dapat mempelajari berbagai kosa kata baru, mampu mengembangkan daya penerimaan, serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan orang lain pada situasi bermain secara spontan.

e) Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk aktif terlibat dengan lingkungan, dalam bermain anak mampu menghasilkan sebuah karya, agar dapat memenuhi tugas perkembangan kognitifnya. Selama proses bermain, anak dapat memperoleh sebuah pengalaman baru, mampu memanipulasi alat dan bahan, dapat berinteraksi dengan orang lain serta anak akan mulai merasakan dunia mereka. Bermain juga menyediakan kerangka kerja bagi anak

agar anak mampu mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya.

f) Pengembangan Kemampuan Kinestetik

Dalam bermain anak diberikan kesempatan yang luas untuk bergerak. Anak juga dapat menemukan pengalaman belajar dalam aktivitas sensori motor, yang meliputi berbagai penggunaan otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Menurut Gardner, Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan melakukan gerakan-gerakan yang bagus, seperti berlari, menari, membuat kerajinan tangan, dan lainnya. Menurut Amstrong kecerdasan kinestetik juga dapat diartikan sebagai cara berfikir dengan menggunakan tubuhnya yang ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh untuk memahami perintah otak. Perkembangan kinestetik sering dijadikan tolak ukur untuk membuktikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan kecerdasan kinestetik merupakan sesuatu yang membahas gerakan jasmani yang terkoordinasi sehingga dalam upaya mengembangkannya di perlukan stimulasi dari orang dewasa dengan memberikan fasilitas, dorongan agar perkembangannya lebih optimal.

#### 4. Ruang Lingkup perkembangan kinestetik

Perkembangan Kinestetik pada anak terdiri dari apa saja?

Perkembangan kinestetik adalah kemampuan anak menggunakan otot besar. Contohnya, berlari, melompat, dan memanjat.

#### **5. Tujuan pengembangan kinestetik**

Tujuan perkembangan kinestetik adalah mengkaji proses pentahapan kemampuan gerak, apakah kemampuan gerak individu tersebut sudah sesuai dengan usianya. Fungsi perkembangan kinestetik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar tersebut sudah sesuai dengan masanya atau umur anak tersebut.

#### **6. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kinestetik anak usia dini**

Kemampuan kinestetik merupakan keterampilan gerak tubuh anak yang berpusat pada pusat gerak yakni otak. Terdapat beberapa penyebab yang memengaruhi perkembangan motorik anak usia dini yakni :

- a. faktor genetik atau keturunan
- b. faktor asupan gizi
- c. faktor pola pengasuhan orang tua
- d. latar belakang budaya

### **B. Bermain Balok**

#### **1. Hakikat Bermain Balok**

Bermain adalah motivasi setiap anak dalam berbagai hal. Artinya secara alamiah memberi kepuasan pada anak. Melalui bermain bersama dalam kelompok sendiri tanpa orang lain, anak bermain mengalami kesenangan lalu memberi kepuasan baginya. Bermain adalah suatu

kegiatan yang dapat menguras tenaga dan dilakukan berdasarkan atas kesenangan serta memberi kepuasan bagi anak itu sendiri. Dalam hal ini dunia bermain merupakan bagian dari diri anak.

Dalam UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, Nurhafizah (2018). Selain itu anak juga diharapkan mampu memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya (Nurhafizah, 2010). Menurut Tadkiroatun Musfiroh ( *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan, 2005; h.2* ) Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Walaupun sama-sama mengandung unsur aktivitas, bermain dibedakan dari bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang berorientasi pada hasil akhir, sedangkan bermain tidak. Hasil akhir dalam kegiatan bermain bukanlah sesuatu hal yang penting. Kegiatan dalam bermain menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, sedangkan dalam bekerja efek tersebut tidak selalu muncul.

Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos ( tanpa dicat ) sama lebar dan tebalnya dan dengan panjang dua atau empat kali sama

besarnya dengan satu unit balok. Sedikit bentuk kurva, bentuk silinder, dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar.

Balok-balok ini ditemukan oleh Caroline Pratt seorang pendiri sekolah *City Dan Country*. Digunakan di sekolah TK, yang sekarang disebut *Harriet Jhonson Nursery School* Harriet mengelola / memimpin sekolah itu pada tahun 1914 sampai beliau meninggal dunia. Banyak sekoalh-sekolah TK yang menggunakan balok-balok tersebut. Permainan balok telah terbukti sebagai alat yang berguna bagi anak dalam bermain dan belajar.

Jadi, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan demi kesenangan semata tanpa memikirkan hasil akhir yang spontan dilakukan tanpa ada tujuan tertentu baik yang dilakukan dengan orang lain maupun dengan menggunakan benda tertentu tanpa ada unsur paksaan atau tekanan dari orang lain.

## **2. Peranan Bermain Balok dalam Meningkatkan Perkembangan Kinestetik Anak Usia Dini.**

Depdiknas ( Jakarta: Direktorat PAUD 2009 : hl.8) ; saat membangun dengan balok anak mengamati bentuk, memikirkan bentuk satu dengan bentuk lainnya, kombinasi warna yang akan digunakan dan meletakkannya untuk objek yang akan dibanguannya. Main pembangunan harus dikenalkan sejak dini, agar anak memiliki

ketrampilan dan pengalaman yang membantu mencapai kemampuan yang lebih rumit. Anak usia dini yang belum mempunyai pengalaman dengan permainan balok, akan memulai kegiatan sensor motor. Anak akan memulai membangun apabila mereka mengerti cara menggunakan balok-balok tersebut.

Permainan balok memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Dalam hal ini kegiatan bermain balok dapat membantu anak untuk mengekspresikan tentang ide yang anak miliki. Melalui permainan balok anak akan dapat kesempatan berkembang dengan berbagai cara. Anak akan lebih memahami tentang bentuk geometri, garis, warna ukuran dan ruang. Dan akan melatih kinestetik anak menjadi lebih terampil dan kuat.

Menurut Mukhtar Latif, dkk dampak dari perkembangan melalui bermain balok yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematisa berfikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Tujuannya untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan konstruksi dari membuat susunan garis lurus keatas ke representasi nyata dan dari bermain sendiri ke kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil, merencanakan, dan membangun.

Pamela A Coughlin berpendapat bahwa dii pusat permainan balok, anak bermain baik sendiri-sendiri maupun secara berkelompok menggunakan balok dengan berbagai bentuk serta ukuran. Secara alami anak-anak dipancing untuk datang ke tempat ini karena sangat aktif,

menyenangkan, dan kreatif. Permainan balok sangat penting bagi perkembangan anak diberbagai bidang termasuk bahasa, kemampuan sosial, pengetahuan, matematika, kemampuan motorik dan kemampuan dalam pembelajaran sosialnya. ( Washington : Children Resources Intrnational, 2010, h.197 )

Menurut direktorat PAUD Bermain dapat mendukung perkembangan sosial dan emosi anak. Bermain balok dapatmemfasilitasi anak untuk belajar membuat keputusan, mengontrol emosi, belajar melihat dari sudut pandang orang lain/temannya, belajar bernegosiasi dengan teman (Gray, 2013).

Dalam bermain balok, anak mendapat kesempatan untuk bergantian, berbagi mainan, bekerjasama, melatih atensi, konsentrasi, koordinasi tangan-mata, spasi dan penalaran. Selain itu dengan bermain balok bersama teman-temannya, anak dapat berinteraksi, mengembangkan perbendaharaan kata-kata saat bercakap-cakap tentang balok yang mereka bangun, belajar keterampilan dasar matematika seperti berhitung balok, mengenal bentuk balok, ukuran, keseimbangan dan sebagainya.

Manfaat lainnya adalah mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Misalnya saat bangunan balok mereka tidak seimbang, sehingga mereka harus memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut, apa yang harus dilakukan agar bangunan balok dapat disusun tinggi dan mapan.